

KONSEP TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Hadisa Putri
Purniadi Putra**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat

Email: hadisaputri921@gmail.com

Email: putrapurniadi@gmail.com

ABSTRAK

Teori belajar konstruktivisme AUD relevansi revolusi Industri 4.0 bagi dunia pendidikan menjadi amat penting agar anak melek pada literasi digitalisasi. Tetapi dunia digitalisasi tidak akan tergantikan dengan adanya seorang guru dalam menumbuhkan karakter anak. Metode penelitian ini menggunakan literatur dengan mencari referensi teori relevan dengan kasus dan permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) konsep teori belajar konstruktivisme diantaranya pengetahuan dibangun dari anak itu sendiri, baik secara personal maupun secara social, pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke anak, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar dan anak aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih komprehensif sesuai dengan konsep ilmiah. (2) Implikasi teori belajar Konstruktivisme terhadap PAUD revolusi industri 4.0; menghasilkan anak berkemampuan berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, pengetahuan dan keterampilan dikonstruksi anak, latihan memecahkan masalah, belajar kelompok dengan analisis masalah dari kehidupan sehari-hari dan (3) anak diharapkan secara aktif menemukan cara belajar sesuai bagi dirinya guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan teman membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.

KATA KUNCI: *Teori Belajar, Konstruktivisme, Era Revolusi, Industri 4.0, PAUD*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan memiliki perubahan drastis baik dari kurikulum dan metode persoalan dalam mendapatkan pendidikan tersebut. Berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan terutama proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi terhadap benda-benda kongkreti.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekarang menjadi sebuah kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis TI tak terelakkan lagi. Dengan demikian akan berpe-

ngaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (*contents*) dan sistemnya.¹

Banyak persoalan sangat kompleks dihadapi oleh guru baik dalam proses belajar mengajar di sekolah ditambah lagi dengan era Revolusi Industri 4.0. Pada era ini 4.0 ini menekankan pada dunia digitalisasi *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*. Dengan demikian menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pe-

¹Sodiq Anshori, Strategi Pembelajaran di Era Digital (Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital), (Jakarta: Universitas Terbuka Convention Center, 2016), hlm. 194–202.

mikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital.²

Oleh sebab itu, adanya transformasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam upaya kompetensi pedagogik guru. Perubahan harus dimulai dari penguatan kompetensi guru sebagai garda terdepan pendidikan yakni sebagai peran penting pembelajaran adanya era revolusi industri 4.0.

Untuk mewujudkan itu, khususnya guru PAUD harus memiliki visi misi ke depan, yaitu mementingkan masa depan pendidikan anak usia dini harus kuat dan hebat. Terlebih tantangan era globalisasi yang menuntut persaingan bebas. Dengan demikian guru PAUD harus terus belajar dalam meningkatkan kompetensi sehingga mampu bersaing menghadapi peserta didik generasi milenial. Oleh karena itu, sangat disayangkan sekali era industri 4.0, dari segi belajar industri 3.0 dan diajarkan oleh guru industri 2.0 bahkan 1.0. Jika terjadi pendidikan kita akan tertinggal dari negara lain yang telah siap dengan perubahan besar saat ini.³

Dengan adanya pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan anak tumbuh belajar melalui bermain. Pengalaman belajar sambil bermain bagi anak akan memberikan kesan pengalaman yang mendalam diperoleh anak. Seorang guru harus memperhatikan adanya kensep sebelum memulai pembelajaran. Mengajar bukan sekedar memberikan ide atau ilmu melainkan sebagai proses mengubah konseps siswa yang sudah ada dan di mana mungkin konsepsi yang salah, dan jika ternyata benar ternyata pendidik harus membantu sisiwa dalam mengkonstruk konsep tersebut biar lebih matang.

² Dian Pangestuti, Titis Arum Wijayant, and Dyah Wahyu Palupi, 'Pengetahuan Pedagogik Pada Era Revolusi 4.0', in *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 2019, hlm. 267–77.

³Maulana Ihsan and Nurhafizah, Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 3.2 (2019), hlm. 657–65.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan generasi pemimpin bangsa di masa depan, PAUD menjadi harapan baru bagi terbentuk generasi penerus bangsa berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin masa depan. PAUD merupakan pondasi perkembangan anak. Bimbingan stimulus sejak dini akan menumbuhkan perkembangan fisik mental berimplikasi terhadap kesiapan belajar lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada dan dimilikinya.⁴

Menurut Asmar & Wahyu⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dalam pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan AUD dalam pengembangan yang ditunjukkan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun dilakukan melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan fisik, moral dan spiritual.

Kualitas perkembangan anak yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai tingkat selama tersisa pada masa kehidupan masa kanak-kanak. Bentuk stimulus usia lahir sampai sebelum 8 tahun kehidupannya terdiri dari 20%, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar disebabkan 80% pertumbuhan otak berkembang sejak anak usia dini. Dengan demikian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, anak di masa depan, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperoleh begitu saja dapat diulang kembali.⁶

Oleh karena itu anak merupakan aset dan generasi penerus bangsa sehingga menjadi perhatian penting menumbuhkan perkembangan yang berkualitas. Namun pada kenyataan saat ini keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak masih men-

⁴Ihsan and Nurhafizah.

⁵ Mahlan Asmar and Wahyu, 'Efforts to Develop Fine Motor Aspects in Coordinating Eyes and Hands to Make Complex Movement Using Explicit Instruction Model and Assignment Method', *Journal of K6, Education and Management*, 1 (3) (2018), 23–28.

⁶Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini 1* (Medan: Perdana publishing, 2016). hlm. 11

jadi masalah serius di negara maju dan berkembang di dunia.⁷

Kualitas pendidikan anak usia dini bukan dilihat dari aspek kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan tetapi ditinjau dari aspek kompetensi seorang guru. Hal ini berarti seorang guru harus memiliki kompetensi profesional, kepribadian, sosial, pedagogik dan spiritual selain itu guru harus mampu digitalisasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai konteks pembelajaran menuntut perubahan antara lain: (a) guru sebagai penyampai informasi selain itu berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong; (b) siswa adalah individu yang komprehensif artinya anak memiliki keunikan cara belajar yang berbeda; (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar.⁸

Selain itu juga guru memberikan pengajaran karakter anak melalui proses pembelajaran dibiasakan dalam kehidupan konkrit dengan demikian guru harus kaya dengan berbagai teori belajar untuk anak.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Salah satu teori pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu teori belajar konstruktivistik memiliki urgensi utama dalam mengantarkan anak menuju kemandirian, tanggung jawab, aktif, dan jujur.⁹

Teori konstruktivisme adalah model pembelajaran yang mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan secara mandiri dan siswa aktif menemukan mem-

bangun sendiri pengetahuan secara berdiskusi, dengan cara berfikir masing-masing berbeda dari temannya.¹⁰ Teori konstruktivistik, berbeda dengan teori belajar lain, teori ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh, karena teori belajar konstruktivistik pembelajarannya lebih menekankan aktivitas anak daripada seorang pendidik.¹¹

Dengan demikian pentingnya guru Anak Usia Dini pada zaman era revolusi 4.0, guru bukan sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak di kelas namun peran guru sekarang bisa digantikan dengan teknologi, secanggih apapun dunia digitalisasi namun mendidik dengan hati maka karakter, moral dan memberikan keteladanan itu sangat penting.

Dalam penelitian membahas tentang bagaimana konsep dari adanya teori belajar konstruktivisme PAUD terhadap revolusi Industri 4.0 dan apa saja implikasi teori belajar Konstruktivisme terhadap PAUD di revolusi industri 4.0

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Adapun dalam analisis data yang digunakan diantaranya mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan dan memeriksa dari hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

⁷ Hadisa Putri, Ahmad Suriansyah, and Erny Wahdini, 'Effect of Education and Income Levels and Parenting Patterns on Children's Social Behavior', *Journal of K6 Education and Management (J-K6EM)*, 2.2 (2019), 97–106.

⁸ Sulthon, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pendidikan Bagi Anak Usia Dini', *ThufuLA*, 1.1 (2013), 135–52.

⁹ Sulthon.

¹⁰ Purniadi Putra, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal', *Mualimuna*, 2.2 (2017), 75–88.

¹¹ Sumarsih, 'Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII.1 (2009), 54–62.

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Konstruktivisme Revolusi Industri 4.0

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan adalah terjadinya akibat suatu konstruksi kognitif kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Teori belajar konstruktivistik dimulai dari karakteristik manusia masa depan harapan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik.¹²

Menurut Trianto,¹³ konstruktivisme yaitu teori yang menstimulus anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dapat dijelaskan bahwa konstruktivisme yaitu teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Menurut pendapat Wina Sanjaya¹⁴ konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dengan struktur kognitif pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek diamatinya. Konstruktivisme berasal dari luar akan tetapi di-konstruksi dalam diri seseorang.

Konstruksi membentuk bangunan, filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun susunan hidup berbudaya modern. Pengetahuan bukanlah seperangkat fenomena yang siap untuk diambil dan diingat.¹⁵

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar dalam menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan ber-

guna dalam pengembangan dirinya sendiri yang didapat dari pengalaman individu membangun pengetahuannya.

Peranan konstruktivisme Anak Usia Dini terhadap era revolusi industri 4.0 memberikan kontribusi yang signifikansi terhadap cara belajar yang didapatkan dari pengalaman belajar anak yang didapatkan dari digitalisasi saat ini. Pengetahuan anak berasal dari media sosial, youtube edukasi dengan memiliki nilai karakter positif terhadap perkembangan sosial, mandiri, bahasa dan psikomotorik.

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa fokus keahlian bidang pendidikan Revolusi Industri 4.0 *National Education Association; creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration* atau dikenal dengan 4Cs. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis melakukan analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis. Pendidikan mampu membekali siswa dengan adanya keterampilan 4Cs. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki revolusi industri 4.0 meliputi: *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working*.¹⁶

Sejatinya seorang guru 4.0 saat ini harus beradaptasi dengan perubahan teknologi, perkembangan anak dan mulai mencari model pembelajaran yang lebih menarik pengalaman berarti bagi dunia anak. Keterkaitan antara guru dan AUD tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 guru harus menyiapkan kualifikasi dan berkompotensi sehingga menghasilkan lulusan anak-anak yang mampu menjawab revolusi industri 4.0.

Berdasarkan adanya tantangan dan perubahan dalam pendidikan maka perlu adanya teori belajar konstruktivisme dalam anak

¹² Sumarsih.

¹³ Sunanik, 'Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme, *Syamil*, 2.1 (2014), 43–56.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005). hlm.118.

¹⁵ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 12-14.

¹⁶ Ernita Susanti, Rifa Maulidah, and Yanti Sofi Makiyah, 'Peran Guru Fisika Di Era Revolusi Industri 4.0, *Diffraction*, 1.1 (2019), hlm 49.

usia dini merupakan adanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dilibatkan secara aktif dan guru sebagai fasilitator dengan mengoptimalkan penggalan pengetahuan dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai cara pembelajaran untuk memunculkan, pikiran pengetahuan yang dimiliki siswa melalui pembimbingan yang intensif dan optimal yang dibantu dengan berbagai media/alat bantu yang mendukung yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan.¹⁷

Dengan demikian adanya konsep teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa bahwa siswa harus secara aktif dengan memiliki mental yang membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.¹⁸

Ada beberapa konsep kunci teori belajar konstruktivisme terhadap anak antara lain¹⁹:

1. Siswa Sebagai Individu Unik

Siswa yang memiliki keunikan dan kompleksitas pembelajar tetapi juga secara nyata selalu mendorong, memotivasi dan selalu memberi penghargaan kepada siswa sebagai integral dari proses pembelajaran

2. Self Regulated Learner

Self Regulated Learner memberikan motivasi untuk belajar dari dirinya sendiri, bukan dari nilai diperoleh sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal yang lain, misalnya dari guru atau orang tuanya.

3. Tanggung jawab Pembelajaran

Teori ini menekankan bahwa siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, dan berbeda pendapat dengan pandangan pendidikan sebelumnya yang menyatakan pertanggungjawaban pembelajaran lebih kepada guru, sedangkan siswa berperan secara pasif

dan (*reseptif*) kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang.

4. Motivasi Pembelajaran

Peran motivasi dalam belajar secara kuat bergantung kepada kepercayaan siswa terhadap adanya potensi belajar sendiri. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah untuk membantu anak memperoleh pemahaman dengan sendiri pokok bahasan atau konten kurikulum.

5. Kolaborasi Antar pembelajar

Pembelajar dengan keterampilan dan latar belakang berbeda diakomodasi untuk melakukan kolaborasi dalam penyelesaian tugas dan diskusi-diskusi agar mencapai pemahaman yang sama tentang kebenaran suatu wilayah bahasan yang spesifik.

6. Proses Top-Down

Proses ini siswa diperkenalkan dulu dengan adanya masalah-masalah secara kompleks untuk dapat dipecahkan dengan bantuan guru menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah seperti itu.

Menurut Suparno,²⁰ ada beberapa prinsip teori belajar konstruktivisme yang diambil adalah:

1. Pengetahuan dibangun dari siswa itu sendiri, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih komprehensif sesuai dengan konsep ilmiah.
4. Guru berperan membantu menyediakan sarana dan prasarana serta situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

¹⁷ Pangestuti, Wijayant, and Palupi.

¹⁸ Wahyana, *Pengelolaan Pengajaran Fisika* (Jakarta: Universitas Terbuka, Erlangga., 1997). hlm.73.

¹⁹ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 111-115.

²⁰ Suparno Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). hlm.61.

Implikasi teori belajar Konstruktivisme terhadap PAUD di Revolusi Industri 4.0

Teori konstruktivisme merupakan kegiatan belajar aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuan, keterampilan dan tingkah lakunya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Hal ini peserta didik sendiri yang bertanggung jawab dari hasil belajarnya. Mereka sendiri yang membuat penalaran dengan mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah ia ketahui dengan pengalaman situasi baru. Belajar adalah suatu proses untuk menemukan sesuatu, daripada suatu untuk mengumpulkan sesuatu²¹.

Berdasarkan menurut pendapat di atas sesuai dengan era revolusi industri 4.0 dari konsep Anak Usia Dini bahwa anak dapat diklasifikasikan sebagai generasi digital asli, yaitu mereka yang lahir dan berkembang di era digital, sedangkan para guru mayoritas merupakan generasi digital imigran generasi yang lahir sebelum era digital. Namun dalam perkembangannya di usianya hari ini mereka juga menikmati era digital, perbedaan klasifikasi secara sosiologis tersebut mengisyaratkan bahwa antara guru dan peserta didik sekarang ini memiliki pengalaman sosial yang berbeda, sebagai pengaruh dari perbedaan beragam fenomena sosial.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak; (1) tujuan pendidikan adalah menghasilkan anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, (2) pembuatan kurikulum dirancang pengetahuan dan keterampilan dikonstruksi anak, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan analisis masalah dari kehidupan sehari-hari dan (3) anak diharapkan secara aktif menemukan cara belajar sesuai bagi dirinya. Sedangkan guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan teman membuat situasi yang kon-

usif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.²²

Berdasarkan dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa implikasi teori belajar konstruktivisme di era revolusi industri 4.0 memiliki kontribusi dalam penumbuhan sikap kritis, mandiri, inovasi, ingin tahu yang tinggi, peduli lingkungan dan berkerjasama serta tanggung jawab. Pembelajaran menggunakan teknologi bagi anak usia dini akan mempermudah dalam menemukan ilmu pengetahuan yang akan anak cari sehingga secara langsung dapat diimplementasikan kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian, teori belajar pembelajaran konstruktivisme bagi anak usia dini akan membangun sumber daya manusia memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus menemukan jati diri mereka sendiri. Melalui model belajar konstruktif, dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh. Selain itu, teori belajar konstruktif, pembelajarannya lebih menekankan aktivitas anak dari pada guru.²³

Menurut pendapat Choy²⁴ bahwa konstruktivisme pendekatan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan anggapan bahwa kognisi disebabkan oleh pembinaan mental yang artinya pelajar mempelajari dengan memberikan pernyataan baru dengan pengetahuan yang telah tersedia. Teori belajar konstruktivisme ini banyak menyandarkan diri pada

²²Ahmad Nizar Rangkuti, 'Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika' *Darul Ilmi*, 2.2 (2014).hlm.69.

²³Rianawati, Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif Di Perguruan Tinggi', *Iain Pontianak*, 2017.

²⁴Tita Mulyati, Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Hasil Belajar Matematika Siswa SD', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1.2 (2016).hlm. 5.

²¹Fosnot, *Enquiring Teachers. Enquiring Learners A Constructivist Approach For Teaching* (New York: Columbia University, 1996).hlm.20.

interaksi sosial dan konteks kultural dalam menjelaskan pembelajaran.²⁵

Dalam kerangka konsep teori belajar konstruktivisme berdasarkan era revolusi industri 4.0 ini, sangat penting bahwa setiap anak dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok diterapkan bagi dirinya dengan berbagai fasilitas digitalisasi, begitu juga penting bagi pendidik dalam menciptakan bermacam-macam cara belajar yang cocok untuk anak usia dini. Pendidik juga perlu menciptakan berbagai situasi dan metode pembelajaran yang membantu anak usia dini. Satu model belajar dan mengajar tidak akan membantu banyak bagi anak yang begitu majemuk.

PENUTUP

Konsep teori konstruktivisme anak usia dini terhadap dunia era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar bagi pengetahuan dengan berimplikasi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang akan tumbuh terhadap sikap kritis, inovasi, mandiri, bertanggung jawab dan sosial.

Era digitalisasi akan memberikan perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan khususnya perkembangan anak usia dini, ini berarti konsep teori belajar harus dirancang sesuai dengan adanya perubahan zaman sekarang ini. Belajar bukanlah suatu kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi suatu proses pemikiran yang berkembang dengan membuat kerangka pengertian yang baru artinya untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang baru.

²⁵ Dadang Supardan, 'Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Edunomic*, 4.1 (2016), 1–12.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Sodiq, 2016, '*Strategi Pembelajaran Di Era Digital (Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital)*', Jakarta: Universitas Terbuka Convention Center.
- Asmar, Mahlan, and Wahyu, 2018, 'Efforts to Develop Fine Motor Aspects in Coordinating Eyes and Hands to Make Complex Movement Using Explicit Instruction Model and Assignment Method', *Journal of K6, Education and Management*, 1 (3).
- Fosnot, 1996, *Enquiring Teachers. Enquiring Learners A Constructivist Approach For Teaching*, New York: Columbia University.
- Ihsan, Maulana, and Nurhafizah, 2019, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 3.2.
- Khadijah, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini 1*, Medan: Perdana publishing.
- Mulyati, Tita, 2016, 'Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Hasil Belajar Matematika Siswa SD', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1.2 <<https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2738>>
- Pangestuti, Dian, Titis Arum Wijayanti, and Dyah Wahyu Palupi, 2019, 'Pengetahuan Pedagogik Pada Era Revolusi 4.0', in *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*.
- Paul, Suparno, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, Purniadi, 2017, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal', *Mualimuna*, 2.2.
- Putri, Hadisa, Ahmad Suriansyah, and Erny Wahdini, 2019, 'Effect of Education and Income Levels and Parenting Patterns on Children ' s Social Behavior', *Journal of K6 Education and Management (J-K6EM)*, 2.2.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, 2014, 'Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika', *Darul Ilmi*, 2.2, 61–76 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/416>>
- Rianawati, 2017, 'Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif Di Perguruan Tinggi', *IAIN Pontianak*.
- Saefuddin, Asis, 2014, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Sulthon, 2013, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pendidikan Bagi Anak Usia Dini', *ThufuLA*, 1.1
- Sumarsih, 2009, 'Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesi*, VIII.1
- Sunanik, 2014, 'Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme', *Syamil*, 2.1
- Supardan, Dadang, 2016, 'Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Edunomic*, 4.1